**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **HAKIKAT KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SERTIFIKASI**
2. **Hakikat Kompetensi Profesional**

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku seseorang atau kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu,yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.

Menurut Charles E. Johnson, dalam Wina Sanjaya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan[[1]](#footnote-2)

Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan “Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu”. Association K.U. Leuven mendefinisikan bahwa pengertian kompetensi adalah pengintegrasian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan untuk melaksanakan satu cara efektif.[[2]](#footnote-3)

Kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang (individu) yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia. Dalam definisi ini, komponen-komponen atau elemen yang membentuk sebuah kompetensi adalah:

1. Motif , motif adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau dikehendaki oleh seseorang, yang selanjutnya akan mengarahkan, membimbing, dan memilih suatu perilaku tertentu terhadap sejumlah aksi atau tujuan.
2. Karakter pribadi. adalah karakteristik fisik dan reaksi atau respons yang dilakukan secara konsisten terhadap suatu situasi atu informasi.
3. Konsep diri. adalah perangkap sikat, sistim nilai atau citra diri yang dimiliki seseorang.
4. Pengetahuan. adalah informasi yang dimiliki seseorang terhadap suatu area spesifik tertentu.
5. Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan serangkaian tugas fisik atau mental tertentu.

Berdasarkan definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Kompetensi adalah kemampuan seseorang yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya mencapai tujuan yang pencapaiannya melalui proses belajar dan akan menjadi perubahan yang signifikan bila senantiasa ada kesempatan untuk melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kemampuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah profesional diartikan sebagai berikut :

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (a) bersangkutan dengan profesi (b) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (c) mengharuskan adanya pembayaran untuk pelakunya.[[3]](#footnote-4)

 Profesioanal yang dikemukakan oleh Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa *“profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus” [[4]](#footnote-5). Setiap pelaku dalam melakukan aktifitas yang kemampuan kerja dilandasi dengan latar belakang pendidikan dan setiap proses pelaksanaan kerja memiliki kemampun maka itu merupakan keahlian yang profesional Selama ini ada yang beranggapan bahwa mengajar bukanlah pekerjaan profesional. Hal ini disebabkan setiap orang bisa mengajar. Siapa pun bisa menjadi guru, asal saja ia menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada orang lain. Ada seseorang, walaupun ia tidak memahami ilmu keguruan, mereka dianggap sebagai guru. Apakah benar demikian? Apabila mengajar dianggap hanya sekedar proses penyampaian informasi, tentu saja pendapat tersebut ada benarnya. Konsep mengajar yang demikian, tuntutannya sangat sederhana, asal paham informasi yang harus diberikan pada siswa, maka ia dapat menjadi guru. Tapi mengajar tidak sesederhana itu. Tugas mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, akan tetapi suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, dalam proses mengajar, terdapat kegiatan membimbing siswa agar berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya, melatih keterampilan baik keterampilan intelektual maupun keterampilan motorik sehingga siswa dapat hidup dalam masyarakat yang cepat berubah dan penuh persaingan, memotivasi siswa agar tetap semangat menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, kemampuan merancang dan menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk menambah efektivitas mengajarnya, dan lain sebagainya.

Guru sebagai tenaga profesional akan lebih tepat kalau diketahui terlebih dahulu mengenai maksud dari kata profesi , diatas telah di jelaskan secara bahasa arti profesi ,pengertian profesi memiliki banyak konotasi salah satu diantaranya tenaga kependidikan, termasuk guru, secara umum profesi diartikan suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut didalam sain dan tehnologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat. Dalam aplikasinya menyangkut aspek-aspek yang lebih bersifat mental dari pada yang bersifat manual. Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan proses yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Seorang pekerja profesional , khusus guru dapat dibedakan dari seorang teknis, disamping menguasai sejumlah tehnik serta prosedur kerja tertentu , seorang pekerja profesional juga ditandai dengan adanya *Informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Hal ini berarti bahwa seorang pekerja pofesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kalau kompetensi seorang tehnisi lebih bersifat mekanik dalam arti sangat mementingkan kecermatan , sedang kompetensi seseorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan, ditandai dengan penyesuian yang terus menerus. Dalam hal ini di samping kecermatan untuk menentukan langkah, guru juga harus sabar, ulet dan tlaten serta tanggap disetiap kondisi, sehingga diakhir pekerjaannya akan membuahkan hasil yang memuaskan itulah profesional.

Menurut Webstar, “profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mengindikasikan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui akademis , akademis yang intensif”[[5]](#footnote-6). Jabatan setiap individu dalam institusi atau lembaga terkait, kinerja itu merupakan keprofesionalitasan pejabat . Jabatan yang dimiliki tempat bekerja adalah sebagai profesi untuk menghasilkan dan harus dilatar belakangi oleh akademis yang memufuni kerja-kerja tersebut , menjadikan mampu dan ahli dibidangnya.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan kemahiran, keahlian, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[[6]](#footnote-7)

Guru merupakan pekerjaan atau profesi ,profesi menunjukan lapangan yang khusus dalam mensyaratkan studi dan penguasaan pengetahuan yang khusus dan mendalam , seperti bidang hukum, meliter, mate-matika, ekonomi, keperawatan, kependidikan dan lain sebagainya. Pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka khusus di persiapkan untuk bidang itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan yang lain

Jadi kompetensi professional guru adalah perilaku,kemampuan atas suatu pekerjaan atau jabatan guru yang menuntut keahlian tertentu yang diproses melalui jalur jenjang pendidikan ataupun pelatihan yang ditempatkan pada bidang khusus sebagai profesi kemampuan dan profesi pekerjaan dan menjadikan penghasilan kebutuhan kehidupan dikarenakan ada hasil dari keahlian yang dimiliki untuk bekerja sebagai bentuk kemampuan profesi. Dalam melakuan proses pengajaran maupun out put serta tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan bisa ia capai, karena keahlian di bidannya adalah profesi khusus yang dilatar belakangi oleh pendidikan khusus sebagai seorang pendidik.

Sehubungan dengan profesionalisme seseorang, Wolmers dan Mills mengemukakan bahwa pekerjaan itu baru dikatakan sebagai suatu profesi apabila memiliki kereteria atau ukuran-ukuran sebagai berikut:

1. Memiliki spesialisasi dengan latar belakang teori yang luas, maksudnya :
2. Memiliki pengetahuan umum yang luas
3. Memiliki keahlian khusus yang mendalam
4. Merupakan karir yang dibina secara organisatoris, maksudnya:
5. Adanya keterikatan dalam suatu organisasi profesional
6. Memiliki otonomi jabatan
7. Memiliki kode etik jabatan
8. Merupakan karya bakti seumur hidup
9. Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional , maksudnya:
10. Memperoleh dukungan masyarakat
11. Mendapat pengesahan dan perlindungan hukum
12. Memiliki persyaratan kerja yang sehat
13. Memiliki jaminan hidup yang layak.[[7]](#footnote-8)

Menjadi guru profesional maka pekerjaan itu ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya didapat dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerja didasarkan pada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Suatu profesi menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang sepesifik sesuai dengan jenis profesinya, sehingga antara profesi yang satu dengan yang lainnya dapat dipisahkan secara tegas sedangkan pada tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan pada latar belakang pendidikan yang dialaminya yang diakui masyarakat , sehingga semakain tinggi latar belakang pendidikan akademis sesuai dengan profesinya , semakin tinggi pula tingkat keahlian dan penghargaan yang diterimanya.

Bagi guru yang merupakan tenaga profesional dibidang kependidikan dalam kegiatanya dengan *accountability,* bukan berarti tugasnya menjadi ringantetapi justru menjadi lebih berat dalam rangka memberikan pelayanannya. Oleh karena itu guru profesional dituntut memiliki kualifikasi kemampuan yang lebih memadai. Ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional guru sebagai berikut:

1. Tingkatan *Capability* personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif
2. Guru sebagai *Inovator*, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen teradap upaya perubahan dan reformasi. Peran guru diharapkan memiliki, pengetahuan kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif.
3. Guru sebagai *develovor* yakni memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai sistem[[8]](#footnote-9)

Guru profesional, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataaNya masih terdapat hal-hal tersebut diluar bidang kependidikan. Untuk seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional,

Guru profesional harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat mengggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.

Selanjutnya Westby dan Gibson, mengemukakan ciri-ciri keprofesionalan di bidang kependidikan sebagai berikut :

1. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik , sebagai contoh misalnya profisi dibidang kedokteran, harus pula mempelajari anatomi, bakteriologi, dan sebagainya, juga profesi dibidang keguruan misalnya harus mempelajari pisikologi, metodik dan lain-lain.
3. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis , sebelum orang tersebut dapat melaksanakan pekerjaan professional.
4. Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
5. Memiliki organisasi professional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat. [[9]](#footnote-10)

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menialai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang memiliki ciri sebagai berikut:

1. Memiliki kompetensi, kemampuan, bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keilmuan, keimanan, dan nilai nilai positif terhadap perkembangan sosial masyarakat
3. Memiliki kualifikasi akademis dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang yang diajarkan pada sekolah tertentu
4. Memiliki kompetensi sesuai bidang tugas yang diperlukan oleh sekolah dan anak didik
5. Bertanggung jawab terhadap pendidikan yang dilakukannya sebagai guru profesional
6. Diakui oleh banyak orang atau masyarakat setempat

Adapun tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlansungnya interaksi edukatif di dalam kelas yang lazim disebut proses belajar mengajar , berikut kemampuan yang harus dimiliki di dalam ruangan kelas sebagai guru profesional

1. Menguasai bahan meliputi
2. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
3. Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi
4. Mengelola program belajar mengajar, meliputi
5. Merumuskan tujuan intruksional
6. Mengenal dan dapat menggunakan prosedur intruksional yang tepat
7. Melaksanakan program belajar mengajar
8. Mengenal kemampuan anak didik
9. Mengelola kelas meliputi
10. Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran dengan serapi mungkin, tidak membuat siswa bosan belajar dikelas
11. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, maksudnya setiap pembelajaran disesuaikan dengan suasana, jenis mata pelajaran dan lain-lain
12. Penggunaan media atau sumber, meliputi
13. Mengenal, memilih dan menggunakan media yang sesuai dan mengena
14. Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana
15. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
16. Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan
17. Menguasai landasan landasan pendidikan
18. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar
19. Meniloai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
20. Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan disekolah meliputi :
21. Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan
22. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan
23. Mengenal dan penyelenggaraan administrasi sekolah
24. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran [[10]](#footnote-11)

Kompetensi profesional di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu, kompetensi tersebut secara oprasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam membelajarkan anak didik. Melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar. Hal ini perlu karena seorang guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara profesional dalam melaksanakan tugasnya yaitu keputusan yang mengandung wibawa akademis dan praktis secara akademis. Selain itu guru profesional harus memiliki keterampilan mengajar, bagai mana guru berinteraksi dengan siswanya. Hal ini terkait dengan keterampilan guru yang harus dilakukan diantaranya :

1. Keterampilan membuka pelajaran yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa terpusat pada hal-hal yang dipelajari
2. Keterampilan menutup pelajaran yaitu kegiatan guru untuk menutup mata pelajaran jika telah habis waktu
3. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha menjelaskan materi yang diorganisasikan secara sistematis hingga tidak berdampak pada kebosanan atau kejenuhan siswa dalam belajar
4. Keterampilan mengelola kelas yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar bisa diintegrasikan dengan strategi pengajaran.
5. Keterampilan bertanya yakni usaha guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran atau penjelasan dengan bertanya kepada siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menjawab hingga terjadi timbal balik .
6. Keterampilan memberikan penguatan yakni perbuatan positif yang diberikan guru kepada siswa untuk melakukan perbuatan baik.
7. Keterampilan dalam memberikan variasi pembelajaran yakni menghilangkan kebosanan siswa dalam proses belajar dengan variasi belajran baik itu yang berhubungan dengan media, pola interaksi, pemberian motivasi dan yang lainnya[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan penjelasan di atas kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampua yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia berhasil melaksanakan tugas mengajar.Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi mencakup secara meluas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan subtansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan struktur dan metodologi keilmuannya.

1. **Hakekat Guru**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “guru diartikan orang yang kerjaannya mengajar”[[12]](#footnote-13), guru dalam arti luas mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain atau mengajarkan ilmu itu merupakan pekerjaan guru, guru diartikan sebagai pemberi bukan pemberi barang atau jasa tapi pemberi ilmu pengetahuan. Jika seseorang yang mengajarkan sesuatu ilmu tetapi dia bukanlah seorang guru maka hakekatnya dia adalah guru karena mampu mengajarkan ilmu kepada orang lain

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan Menurut persatuan guru – guru Amerika Serikat, guru adalah semua petugas yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan .[[13]](#footnote-14)

Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. “Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atau dasar hubungan timbal balik yang berlansung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”.[[14]](#footnote-15) Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada para siswa agar mereka menjadi siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Melalui bidang pendidikan, guru mempengaruhi aspek kehidupan, baik sosial, budaya maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik. Guru memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau harus dilaksanakannya sebagai guru. Yang dimaksud sebagai peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar mengajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain : guru harus mampu menciptakan situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam bidang pembangunan, guru bukan semata-mata sebagai pengajar yang “*transfer of knowledge”,* tetapi juga *“transfer of values”.*Yang memberikan bimbingan dalam mengajar kepada siswa.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang tinggi,mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, keilmuan.[[15]](#footnote-16)

Guru merupakan jabatan dalam kependidikan mempunyai tujuan dalam mendidik anak didiknya, untuk mencapai tujuannya maka harus mempersiapkan gagasan strategi dalam melakukan proses mengajar, memberikan hal yang bermakna untuk kepentingan anak didiknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan Guru adalah orang yang mendidik dan mengajarkan ilmu kepada orang lain atau anak didik dengan gagasanya ,potensinya dan berdiri didepan sebagai orang yang dipanuti oleh semua orang serta bertanggung jawab.

1. **Hakikat Sertifikasi Guru**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia sertifikasi berasal dari akar kata sertifikat yang memiliki pengertian “ tanda atau surat keterangan (pernyataan) tertulis atau tercetak dari orang yang berwenang yang dapat digunakan sebagai bukti kepemilikan atau kejadian”[[16]](#footnote-17). Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikasi bagi guru dalam jabatan dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah. Pelaksanaan sertifikasi bagi guru dalam jabatan ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk diklat dan portofolio.

Setifiksi guru berbentuk uji kompetensi yang terdiri atas dua tahap, yakni tes tertulis dan tes kinerja. Materi tes tertulis mencakup kompetensi peda gogik dan kompetensi profesional sedangkan tes kinerja berbentuk penilaian kinerja guru dan pengelola pembelajaran yang mencakup keempat kompetensi secara integral.

 Sertifikasi guru adalah memberikan sertifikat kepada guru yang memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi profesional yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang telah terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah melalui peningkatan kualifikasi dan uji kompetensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru profesional.

Guru sertifikasi adalah guru profesional yang kontinyu meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu guru harus semakin profesional dalam menjalankan tugs – tugasnya. Diantara kewajiban guru profesional sertifikasi yaitu

* 1. Harus lebih matang dalam merencanakan pembelajaran
	2. Melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu
	3. Menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
	4. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, tehnologi dan seni
	5. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik.
	6. Menjunjung tinggi peraturan perundang – undangan , hukum, kode etik guru, serta nilai – nilai agama dan etika serta
	7. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.[[18]](#footnote-19)

Guru profesional yang tersertifikasi untuk seharusnya dalam setiap tugas melakukan secara kontinyu untuk semakin ditingkatkan menjadi lebih baik, setiap pelaksanaan penugasan mengalami peningkatan hingga proses dan mutu pendidikan sesuai dengan yang dicita – citakan dan harapan. Selain tuntutan profesional dalam tugas, guru sertifikasi, juga harus memiliki prinsip – prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan ahklak mulia.
3. Memilki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugas .
4. Memiliki tanggung jawab tugas atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
5. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
6. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
7. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal – hal yang berkaitan dengan tugas profesional guru.
8. Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilaksanakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjujung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dank kode etik profesi.[[19]](#footnote-20)

Seorang guru profesional adalah guru yang memiliki peran yang sangat penting sebagai ciri guru profesional terutama sebagai *Agen Of Change* melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu dengan adanya sertifikasi diharapkan guru agar dapat lebih berperan secara aktif, efektif dan profesional hal itu tentunya tidak dapat dilakukan ketika guru tidak memimiki beberapa persyaratan antara lain keterampilan mengajar ( *teaching skill*), berpengetahuan ( *knowledge able*), memiliki sikap profesional (*professionalattitude),* memiliki, menciptakan media (*utilizing learning media*), memilih metode mengajar yang sesuai, memanfaatkan teknologi ( *utilizing technolog*y ) mengembangkan dinamic kurikulum, dan biasa memberikan contoh dan teladan yang baik ( *good practices*)[[20]](#footnote-21)

1. Keterampilan mengajar

Guru yang profesional dapat dilihat dari keterampilan mengajar yang mereka miliki, keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru dapat dilihat sebagai berikut :

* + 1. Guru sebagai pembimbing dan fasilitator yang mampu menumbuhkan *self learning* pada diri siswa
		2. Memiliki interaksi yang tinggi dengan seluruh siswa di kelas
		3. Memberikan contoh yang menentang dengan tujuan yang jelas
		4. Mengembangkan pembelajaran berbasis kegiatan dan tujuan
		5. Melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka dan memiliki *sense of ownersip* dan mandiri dalam pembelajaran
		6. Mengembangkan pembelajaran indifidu
		7. Melibatkan siswa dalam pembelajaran maupun penyelesaian dalam tugas – tugas misalnya dengan memberikan pertanyaan yang baik dan analitis
		8. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondisif
		9. Memberikan motivasi dan kebanggaan yang tinggi

10.Pengelolaan waktu yang baik.[[21]](#footnote-22)

1. Memiliki pengetahuan

Guru harus memiliki pengetahuan dan menguasai bahan pelajaran secara keseluruhan karena pengetahuan sebagai faktor utama sebagai seorang guru untuk mengajarkan pelajaran kepada muridnya.

1. Profesional

Guru profesional dalam pembelajaran baik tugas sebagai guru maupun sebagai pengajar dalam ruangan dan harus memiliki sifat percaya diri atau independen tidak tergantung pada orang lain dan kontinyu kualitas dalam mengajar

1. Memilih dan menciptakan media

Guru harus mampu memanfaatkan media yang ada dan menciptakan media sebagai sarana mempermudah proses pembelajaran untuk diterima dan diserap oleh peserta didik, serta pemanfaatan media harus sesuai dengan mata pelajaran dan metode yang digunakan .

1. Teknologi

Guru harus mampu menguasai teknologi tidak gagap teknologi yang berfungsi sebagai variasi dalam proses pembelajaran

1. Mengembangkan kurikulum

Guru harus menguasai dan mengembangkan kurikulum yang mampu menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan perkembangan zaman, dan sesuai dengan keadaan dan potensi suatu daerah

1. Memberikan teladan

Guru merupakan teladan bagi siswa maupun bagi seluruh masyarakat di sekitarnya, mampu memberikan contoh yang baik dan profesional serta mengembangkan karakter pada siswanya misalnya kepemimpinan, sikap menghormati, toleransi, membantu orang lain, bersifat demokratis, dan lain-lain

Guru yang lulus sertifikasi sudah pasti memiliki kelebihan dibanding yang belum lulus sertifikasi, kemampuan bekerja dan ilmu pengetahuan yang dimiliki tentunya tidak diragukan lagi sehingga mutu pendidikan akan meningkat.

Pemerintah mengeluarkan banyak anggaran untuk menaikkan gaji guru yang lulus sertifikasi, maka sangat tidak masuk akal kalau gaji guru dilipatgandakan sedangkan kinerja, sikap, tutur kata, loyalitas, keteladanan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tidak ada bedanya dengan guru yang belum lulus sertifikasi. Sangat tidak masuk akal bila gaji guru dilipat gandakan hanya karena berhasil mengumpulkan berkas.

Secara umum gambaran yang diketahui masyarakat tentang guru bahwa guru itu mengajar di kelas, kalau hanya mengajar di kelas tidak masuk akal bila guru mendapatkan gaji yang berlipat ganda. Oleh karena itu perlu diketahui bahwa ciri-ciri guru sertifikasi sebagai berikut :

1. Guru yang telah lulus sertifikasi jumlah jam mengajar minimal 24 jam pelajaran dalam satu minggu dan hadir sebelum jam kerja dimulai
2. Guru yang lulus sertifikasi mampu menyusun RPP sendiri.
3. Membuat media.
4. Setiap tiba waktu mengajar selalu tepat waktu berada dalam kelas dan juga tepat waktu keluar dari kelas setelah PBM selesai.
5. Memiliki rencana kerja yang terinci yang tertuang dalam RPP juga harus memiliki cara/teknik atau trik dalam mengajar
6. Evaluasi harian, seperti : PBM, tulisan peserta didik, jawaban peserta didik, reaksi peserta didik , rencana selanjutnya, remedial
7. Dapat memberikan penilaian yang benar dan tepat kepada peserta didik, sehingga nilai yang diberikan dapat dipertanggung jawabkan.
8. Mampu membangun hubungan dan komunikasi yang baik dengan semua pihak dalam dan luar pendidikan.
9. Mampu berperilaku yang baik sesuai dengan aturan dan norma yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya, memiliki etika yang dapat menjadi cerminan bagi peserta didik dan masyarakat
10. Guru yang lulus sertifikasi akan lebih sopan dalam bertutur kata.
11. Pola pikir seorang guru yang lulus sertikasi hendaknya lebih maju, kreatif dan inovatif.
12. Penampilan lihat dari Busana, rambut, tata rias dan aksesoris
13. Akidah, pengetahuan dan pelaksanaan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan bagi guru yang lulus sertifikasi lebih baik dari sebelumnya,
14. Mampu mengoperasikan komputer
15. Menguasai internet
16. Guru yang lulus sertifikasi mampu melahirkan karya yang berguna.[[22]](#footnote-23)

Adapun tujuan sertifikasi itu sendiri adalah sebagai berikut:

* 1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional kelayakan yang dimaksud disini adalah tuntutan profesionalisme yang mengarahkan setiap guru untuk bekerja sesuai dengan tujuan dan fungsinya dalam memajukan martabat sumber daya manusia berkualitas.
	2. Meningkatkan proses dan mutu hasil pendidikan. Sudah menjadi tujuan dari setiap orientasi pendidikan yakni tercapainya *output* yang bermutu, dan untuk memperoleh keterjaminan mutu itu dibutuhkan proses yang berkesinambungan, sebagaimana pemerintah telah menggalakkannya melalui program sertifikasi yang meningkatkan kompetensi guru.
	3. Meningkatkan martabat guru. Sudah bukan rahasia lagi bahwa selama ini kerja – kerja guru cenderung termarjinalkan, hal ini dilatar belakangi oleh minimnya upah yang diterima padahal nilai finansial yang diberikan sangat kontras dengan harga-harga kebutuhan setiap guru.[[23]](#footnote-24)

Olehnya itu melalui program sertifikasi diharapkan dapat mengurangi beban ekonomi yang dialami oleh guru dan sekaligus mengangkat martabat mereka sebagai pahlawan tanpa jasa. Meningkatkan profesionalitas guru. Guru yang telah tersertifikasi adalah guru yang memenuhi syarat sebagi guru yang memiliki kemampuan khusus dan profesional, sehingga diharapkan ketika tercetusnya sertifikasi sebagai penghargaan sudah seharusnya sebagai seorang guru dapat memotivasi dirinya untuk menjadi guru profesional[[24]](#footnote-25)

Manfaat sertifikasi guru dapat dirinci sebagai berikut:

1. Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten, yang dapat merusak citra profesi guru.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
3. Meningkatkan kesejahteraan guru[[25]](#footnote-26)

Jadi dapat disimpulkan sertifikasi guru merupakan sarana atau instrument untuk meningkatkan kualitas kompetensi guru, sertifikasi bukan tujuan melainkan sarana untuk mencapai tujuan, yang menjadi tujuan adalah kualitas sedangkan kualifikasi dan sertifikasi merupakan sarana untuk mencapai kualitas tersebut.

1. **Hakekat Prestasi Belajar Siswa**
	* 1. **Hakekat Prestasi Belajar**

Menurut Slameto pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut: “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”[[26]](#footnote-27). Belajar menurut pengertian secara psikologis, adalah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu .prestasi. dan belajar. Di dalam Kamus Bnesar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan presatasi adalah: Hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)[[27]](#footnote-28)

Dalam rumusan H. Spears yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa “belajar itu mencakup berbagai macam perbuatan mulai dari mengamati, membaca, meniru, mencoba sampai mendengarkan untuk mencapai suatu tujuan”.[[28]](#footnote-29) Dalam pendidikan ada dua saluran dalam manusia yang menjadi alat belajar yakni indra mata dan telinga, kedua indra ini orang bisa meniru, membaca, membayangkan, menghayati, sedih, senang. Dengan demikian jelas bahwa manusia berubah dengan dua jalur utama yakni indra mata dan telinga.

Al-Quran menjelaskan bahwa diperintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya hingga Allah swt mengangkat derajat manusia, Firman Allah swt surah Al-Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[[29]](#footnote-30)

M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan*,* mengemukakan bahwa “belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baikfisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap”.[[30]](#footnote-31) Perubahan diri dari setiap manusia merupakan hasil dari pendidikan secara tidak lansung yang tidak disadari oleh pelakunya, meniru dari satu bentuk perubahan contoh meniru orang lain berpenampilan, dari sudut pandang pendidikan maka itu adalah pendidikan yang diajarkan oleh orang yang ditirunya.

Selanjutnya, definisi belajar yang diungkapkan oleh Cronbach di dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip oleh Sumardi Suryabrata menyatakan bahwa: belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan.

Sedangkan pengertian prestasi belajar sebagaimana yang tercantum dan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: “Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.[[32]](#footnote-33)

Prestasi belajar dapat bersifat tetap dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan kepada orang yang bersangkutan, khususnya orang yang sedang menuntut ilmu di sekolah.

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:

1. Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

1. Penilaian Sumatif

“Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu”.[[33]](#footnote-34)

* + 1. **Jenis-jenis Prestasi Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa,baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi belajar) dikaitkan dengan jenis-jenis prestasi yang hendak diukur

Kemampuan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat, prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum memenuhi target dalam ke tiga kreteria tersebut.[[34]](#footnote-35)

Taksonomi Bloom menyatakan bahwa, tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Maka Untuk lebih spesifiknya, penulis akan menguraikan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif, yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Ranah kognitif ini dibagi 6 sebagai berikut:
2. Pengetahuan

“Berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan sebagainya. Pengetahuan juga diartikan sebagai kemampuan mengingat akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan”.[[35]](#footnote-36)

1. Pemahaman

Pemahaman didefinisikan sebagai “kemampuan untuk menangkap makna dan arti yang dari bahan yang dipelajari. Pemahaman juga dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan, peraturan, dan sebagainya”.[[36]](#footnote-37)

1. Aplikasi

Aplikasi atau penerapan diartikan sebagai “kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. Di tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dan sebagainya di dalam kondisi kerja”.[[37]](#footnote-38)

1. Analisis

“Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik”.[[38]](#footnote-39) Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisa informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumi.

1. Sintesis

“Sintesis diartikan sebagai kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru”.[[39]](#footnote-40) Seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan

1. Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai “kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan criteria tertentu”.[[40]](#footnote-41) Evaluasi dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya.

1. Ranah Afektif berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif. Tujuan pendidikan ranah afektif terdiri dari aspek:
2. Penerimaan

“Penerimaan mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru”.[[41]](#footnote-42)

1. Tanggapan

“Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada dilingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan”.[[42]](#footnote-43)

1. Penghargaan

“Penghargaan atau penilaian mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.”[[43]](#footnote-44) Mulai dibentuk suatu sikap menerima,menolak atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah.

1. Pengorganisasian

“Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik diantaranya,dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten”[[44]](#footnote-45). Pengorganisasian juga mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan nilai- nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

1. Karakterisasi Berdasarkan Nilai-nilai

Memiliki sistem nilai yang mengendalikan tingkah-lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya-hidupnya. “Karakterisasinya mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikin rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.”[[45]](#footnote-46)

1. *Psychomotor* Domain (Ranah Psikomotor)

Berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Alisuf Sabri dalam buku Psikologi Pendidikan menjelaskan, “keterampilan ini disebut .motorik. karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian”. [[46]](#footnote-47) Orang yang memiliki keterampilan motorik, mampu melakukan serangkaian gerakan tubuh dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan-gerakan anggota tubuh secara terpadu. Ciri khas dari keterampilan motorik ini ialah adanya kemampuan .Automatisme yaitu gerakan-gerik yang terjadi berlangsung secara teratur dan berjalan dengan enak, lancar dan luwes tanpa harus disertai pikiran tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa hal itu dilakukan. Keterampilan motorik lainnya yang kaitannya dengan pendidikan agama ialah keterampilan membaca dan menulis huruf Arab, keterampilan membaca dan melagukan ayat-ayat Al-Qur.an, keterampilan melaksanakan gerakan-gerakan shalat. Semua jenis keterampilan tersebut diperoleh melalui proses belajar dengan prosedur latihan

* + 1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Kegiatan belajar dilakukan oleh setiap siswa, karena melalui belajar mereka memperoleh pengalaman dari situasi yang dihadapinya. Dengan demikian belajar berhubungan dengan perubahan dalam diri individu sebagai hasil pengalamannya di lingkungan. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi dua macam:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi dua aspek yakni:
2. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak membekas.

1. Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualits perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai “kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat”.[[47]](#footnote-48) Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan intelegensi manusia lebih menonjol dari pada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan .menara pengontrol. hampir seluruh aktifitas manusia. Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk memperoleh sukses.

1. Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang,dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.[[48]](#footnote-49)

“Sikap merupakan faktor psikologis yang akan mempengaruhi belajar”.[[49]](#footnote-50) Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar seseorang ialah sikap positif (menerima) terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana ia belajar seperti: kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya.

1. Bakat Siswa

“Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang”.[[50]](#footnote-51) Dengan demikian, sebetulnya setiap orang mempunyai bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai gifted, yakni anak berbakat intelektual.

1. Minat siswa

Secara sederhana “minat (*interest)* berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi seseorang terhadap sesuatu.”[[51]](#footnote-52) Minat dapat mempengaruhi kualits pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

1. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental sebagai berikut:
2. Faktor-faktor Lingkungan

“Faktor lingkungan siswa ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial”.[[52]](#footnote-53) Yang termasuk faktor lingkungan non sosial/alami ini ialah seperti: keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat letak gedung sekolah, dan sebagainya. Faktor lingkungan sosial baik berwujud manusia dan representasinya termasuk budayanya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

1. Faktor-faktor Instrumental

“Faktor instrumental ini terdiri dari gedung/sarana fisik kelas, sarana/alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum/materi pelajaran serta strategi belajar mengajar” [[53]](#footnote-54) yang digunakan unutk mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Dari semua faktor di atas, dalam penelitian kali ini akan diarahkan pada faktor instrumental yang di dalamnya guru profesional itu akan ditunjukan. Faktor-faktor di atas saling mempengaruhi satu sama lain. Misalnya: Seorang siswa yang c*onserving* terhadap ilmu pengetahuan biasanya cenderung mengambil pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya seorang siswa yang memiliki kemampun intelegensi yang tinggi (faktor Iternal) dan mendapat dorongan positif dari orang tua atau gurunya (faktor eksternal) akan lebih memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Akibat pengaruh faktor-faktor tersebut di atas muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi, rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor-faktor yang menjadi penghambat proses belajar siswa.

1. Indikator Prestasi Belajar

Indikator prestasi belajar siswa dalam penelitian ini akan diperoleh dari penilaian yang ditinjau dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang dirangkum dalam nilai raport siswa dalam bidang studi fiqhi.

1. **Hubungan Kompetensi Profesionalisme Guru Sertifikasi Dengan Prestasi Belajar Siswa**

Profesionalisme berasal dari kata *profesion* yang mengandung arti pekerjaan yang memerlukan keahlian yang dapat diperoleh melalui jenjang pendidikan atau latihan tertentu.

Berbicara mengenai profesionalisme guru sertifikasi adalah guru yang telah mendapatkan ijazah sertifikasi karna indikator keperofesionalanya sebagai guru yang memiliki keahlian tertentu dan memiliki tanggung jawab yang harus dikerjakan secara profesional. Karena guru adalah individu yang memiliki tanggung jawab moral terhadap kesuksesan anak didik yang berada dibawah pengawasannya, maka keberhasilan siswa akan sangat dipengaruhi oleh kinerja yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu, guru profesional yang tersertifikasi diharapkan akan memberikan sesuatu yang positif yang berkenaan dengan keberhasilan prestasi belajar siswa.

Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas kepada proses dalam pentransferan ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi tanggung jawab guru, salah satunya adalah memiliki kompetensi dan senantiasa meningkatkannya sesuai dengan perkembangan idealnya sebagaimana guru professional sertifikasi. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Dengan kata lain, guru yang profesional ini memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal dan terarah.

Pelaksanaan kegiatan belajar, seorang guru profesional sertifikasi harus terlebih dahulu mampu merencanakan program pengajaran. Kemudian melaksanakan program pengajaran dengan baik dan mengevaluasi hasil pembelajaran sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, seorang guru profesional sertifikasi akan menghasilkan anak didik yang mampu menguasai pengetahuan baik dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik.

Seorang guru dikatakan profesional apabila mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas dan mendatangkan prestasi belajar yang baik. Demikian pula dengan siswa, mereka baru dikatakan memiliki prestasi belajar yang maksimal apabila telah menguasai materi pelajaran dengan baik dan mampu mengaktualisasikannya. Prestasi itu akan terlihat berupa pengetahuan, sikap dan perbuatan. Kehadiran guru profesional tentunya akan berakibat positif terhadap perkembangan siswa, baik dalam pengetahuan maupun dalam keterampilan. Oleh sebab itu, siswa akan antusias dengan apa yang disampaikan oleh guru yang bertindak sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Bila hal itu terlaksana dengan baik, maka apa yang disampaikan oleh guru akan berpengaruh terhadap kemampuan atau prestasi belajar anak. Karena, disadari ataupun tidak, bahwa guru adalah faktor eksternal dalam kegiatan pembelajaran yang sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses kegiatan pembelajaran itu. Untuk itu, kualitas guru akan memberikan pengaruh yang sangat berarti terhadap proses pembentukan prestasi anak didik. Maka oleh karena itu, dengan keberadaan seorang guru profesional sertifikasi diharapkan akan mampu memberikan pengaruh positif terhadap kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar serta mampu memaksimalkan hasil prestasi belajar siswa dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa yang menjadi alasan adanya hubungan profesional guru sertifikasi dengan prestasi belajar siswa dalam penelitian ini, karena keberadaan guru profesional sertifikasi dalam kelas adalah sebagai manajer bidang studi yaitu orang yang merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi hasil belajar di sekolah dan peningkatannya sebagai guru profesional sertifikasi serta bertugas menentukan keberhasilan siswa. Oleh karena itu, apabila siswa belum berhasil, maka guru perlu dipertanyakan keprofesionalan dan sertifikasinya.

1. Wina Sanjaya, *Strategi Pemblajaran* ,Fajar Interpratama Offset, Jakarta: 2008, Cet Ke-4, h.17. [↑](#footnote-ref-2)
2. Pengertian kompetensi, [Http://My.Opera.Com/Winsolu/Blog/Pengertian-Kompetensi. Akses 11](http://My.Opera.Com/Winsolu/Blog/Pengertian-Kompetensi.%20Akses%2011)/11/2011 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid ,h.6 [↑](#footnote-ref-4)
4. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* Bumi Aksara, Jakarta: 1995, Cet. Ke- 3, h. 105. [↑](#footnote-ref-5)
5. Kunandar, *Guru Profesionnal,*PT Rajagrafindo Persada,Jakarta: 2007, h.45 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, h.46 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sardiman,*Intraksi dan Motifasi Belajar Mengajar,*Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2007, h.134 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid,h. 135 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, h. 135 [↑](#footnote-ref-10)
10. Suryosubroto,*proses belajar mengajar di sekolah,*Renika Cipta, Jakarta: 2002, h.5 [↑](#footnote-ref-11)
11. Kunandar, *Op, Cit*.,h. 57 [↑](#footnote-ref-12)
12. Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,*Amelia, Surabaya: 2003. Cet Ke-I.h.161 [↑](#footnote-ref-13)
13. Safruddin Nurdin,*Guru Frofesional dan Inmplementasi Kurikulum*,PT Ciputat Press,Jakarta: 2008, Cet ke-III. h.6 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad Sabri,*Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching,*Quantum TQuantum,Padang: 2007, Cet ke-II.h.65 [↑](#footnote-ref-15)
15. Safruddin Nurdin, *Op. Cit*., h.7 [↑](#footnote-ref-16)
16. Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia,*Balai Pustaka, Jakarta: 2007 Edisi Ke-3, h.1053 [↑](#footnote-ref-17)
17. Muhammad Zen, *Kiat Sukses Sertifikasi Guru,* Cakra Wala Media Publiser,Malang: 2010, Cet ke- 4, h . 99 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammd Zen: *Op, Cit*., h . 20 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, h. 21 [↑](#footnote-ref-20)
20. Hoyyima Khoiri, *Jitu dan Mudah Lulus Sertifikas Guru,*Bening, Jogjakarta: 2010, Cet. Ke- 1, h . 58. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ibid, h, 60 [↑](#footnote-ref-22)
22. Cirri-ciri guru sertifikasi,

<http://sansalisa.blogspot.com/2010/06/ciri-ciri-guru-yang-lulus-sertifikasi_29.html> diakses 29/1/2012 [↑](#footnote-ref-23)
23. pengertian, tujuan , dan manfaat sertifikasi, [http://lsmmper.blogspot.com/2011/02/pengertian-tujuan-manfaat-dan-dasar.htm tgl 24/11/2011](http://lsmmper.blogspot.com/2011/02/pengertian-tujuan-manfaat-dan-dasar.htm%20tgl%2024/11/2011) [↑](#footnote-ref-24)
24. Penertian Sertifikasi Guru, <http://sertifikasiguru.org/uploads/File/panduan/faq01.pdf>. Akses Tgl 25/11/2011 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid [↑](#footnote-ref-26)
26. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengeruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta:

2003, Cet. Ke-4, h. 2. [↑](#footnote-ref-27)
27. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,

Balai Pustaka, Jakarta: 2002, Cet. Ke-2, h. 895. [↑](#footnote-ref-28)
28. Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*,

Usaha Nasional, Surabaya:1983, Cet. Ke-1, h.17. [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Agama RI, *Op., Cit*, h. 543 [↑](#footnote-ref-30)
30. M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosadakarya, Bandung: 2003, Cet. Ke- 19, h. 85. [↑](#footnote-ref-31)
31. Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada,

Jakarta: 2002, Cet. Ke-2, h.231. [↑](#footnote-ref-32)
32. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 895. [↑](#footnote-ref-33)
33. M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* PT.Remaja Rosdakarya, Bandung: 2001), Cet. Ke-10, h. 26. [↑](#footnote-ref-34)
34. Hasbia said, *Pengaruh Minat Belajar Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Madrasah Tsanawiah Swasta Losawilu Kabupaten Buton,Perpustakaan STAIN, Kendari: 2008, h. 29.* [↑](#footnote-ref-35)
35. Kongnitif, afektif dan psikomotoik, <http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom>. Akses tgl 25/11/2011 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid [↑](#footnote-ref-38)
38. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta: 1996, Cet. Ke-4, h. 247. [↑](#footnote-ref-39)
39. Ibid, h. 247. [↑](#footnote-ref-40)
40. Kongnitif, Afektif dan Psikomotoik, *Op. Cit.* [↑](#footnote-ref-41)
41. Winkel, *Op. Cit.,*h. 248 [↑](#footnote-ref-42)
42. Kongnitif, Afektif dan Psikomotoik, *Op. Cit* [↑](#footnote-ref-43)
43. Winkel, *Op. Cit.,*h. 248 [↑](#footnote-ref-44)
44. Ibid, h. 248. [↑](#footnote-ref-45)
45. Ibid, h. 248. [↑](#footnote-ref-46)
46. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta: 1996, Cet.

Ke-2, h. 99-100 [↑](#footnote-ref-47)
47. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* PT Raja Grafindo Persada*.* Jakarta: 2003, h. 135. [↑](#footnote-ref-48)
48. Ibi, h. 135. [↑](#footnote-ref-49)
49. Alisuf Sabri, *Op, Cit.,*h.84 [↑](#footnote-ref-50)
50. Muhibbin Syah,*OP.Cit.,* h. 136. [↑](#footnote-ref-51)
51. Ibid*.,* h. 136. [↑](#footnote-ref-52)
52. Alisuf Sabri, *Op, Cit.,* h. 59 [↑](#footnote-ref-53)
53. Ibid*.,* h. 59 [↑](#footnote-ref-54)